

Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Penggunaan Obat Herbal Pada Masyarakat Dukuh Jeruk Gulung Ngabul

Sakila Jauza Adiba¹, Zaenal Fanani², Ulviani Yulia Husna³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kudus

Corresponding Author: zaenalfanani@umkudus.ac.id

Published: Agust , 2025

ABSTRAK

Penggunaan obat herbal sudah digunakan secara turun temurun oleh masyarakat Dukuh Jeruk Gulung Ngabul. Penggunaan obat herbal selama ini hanya secara empiris dan turun temurun, sehingga masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui cara penggunaan obat hebal yang baik dan benar sesuai dengan dosis. Hal ini dapat berisiko menimbulkan efek samping atau keracunan meskipun bahan yang digunakan berasal dari alam. Karena itu, penting untuk memberikan edukasi yang berbasis pengetahuan ilmiah, agar masyarakat dapat menggunakan obat herbal secara aman dan efektif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana faktor sosial budaya mempengaruhi penggunaan obat herbal di masyarakat Dukuh Jeruk Gulung Ngabul. Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin menggali pemahaman masyarakat mengenai obat herbal serta pengaruh nilai sosial, norma budaya, adat istiadat, dan kepercayaan terhadap penggunaan obat herbal. Rancangan penelitian ini yaitu penelitian observasional analitik dengan metode kuantitatif, menggunakan pendekatan cross-sectional, dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada sampel. Responden pada penelitian ini yaitu masyarakat Dukuh Jeruk Gulung Ngabul yang termasuk dalam kriteria inklusi, yaitu masyarakat yang berusia 18-65 tahun, masyarakat yang sudah bekerja, dan masyarakat yang menggunakan obat herbal.

Kata Kunci: Faktor sosial; faktor budaya; Penggunaan obat herbal; Kepercayaan masyarakat; Obat herbal; Perilaku kesehatan.

ABSTRACT

The use of herbal medicine has been passed down through generations by the people of Dukuh Jeruk Gulung Ngabul. Until now, the use of herbal medicine has been empirical and passed down through generations, so many people still lack knowledge of the proper dosage and use of herbal medicines. This can lead to side effects or poisoning, even though the ingredients used are naturally derived. Therefore, it is important to provide education based on scientific knowledge so that the community can use herbal medicines safely and effectively. This study aims to determine how socio-cultural factors influence the use of herbal medicine in the Dukuh Jeruk Gulung Ngabul community. More specifically, this study aims to explore the community's understanding of herbal medicine and the influence of social values, cultural norms, customs, and beliefs on the use of herbal medicine. This study design is an analytical observational study with quantitative methods, using a cross-sectional approach, with data collection through questionnaires distributed to the sample. Respondents in this study were residents of Dukuh Jeruk Gulung Ngabul who met the inclusion criteria: people aged 18-65 years, people who are employed, and people who use herbal medicine.

Keywords: Social factors; cultural factors; Use of herbal medicine; Public belief; Herbal medicine; Health behavior.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Penggunaan obat herbal masih dipercaya oleh beberapa kalangan untuk mengobati berbagai macam penyakit, khususnya pada masyarakat Dukuh Jeruk Gulung. Penggunaan obat herbal sangat bermanfaat bagi masyarakat apabila digunakan secara tepat. Salah satu masalah utama yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat herbal dengan benar. Banyak orang yang mengkonsumsi obat herbal tanpa memahami penggunaan yang

tepat. Banyak masyarakat yang tidak memperhatikan waktu penggunaan obat herbal, penggunaan yang tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan dapat menyebabkan efek samping atau bahkan keracunan, walaupun obat tersebut dari bahan alami. Masyarakat perlu diberikan edukasi mengenai cara memilih, penggunaan, dan pemanfaatan obat herbal dengan bijak dan tepat. Dinamika sosial budaya memainkan peran penting dalam konteks kesehatan dan penggunaan obat herbal. Masyarakat sendiri pastinya terdapat suatu dinamika yang membuat mereka mampu bertahan dalam keadaan sakit, hal ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan guna meningkatkan pengetahuan kesehatannya (Sintia et al., 2024).

Perubahan sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk norma sosial, adat istiadat, dan tradisi budaya/kepercayaan dalam suatu masyarakat (Sintia et al., 2024). Perkembangan pengobatan tradisional sangat dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Menurut Koentjaraningrat, budaya dan kesehatan memiliki hubungan yang sangat erat. Kebudayaan atau kultur memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan serta respon terhadap kesehatan dan penyakit di berbagai masyarakat tanpa memandang tingkahnya (Grenvilco et al., 2023). Faktor-faktor yang mendorong peningkatan penggunaan obat herbal ialah meningkatnya usia harapan hidup seiring dengan meningkatnya prevalensi penyakit kronis, kegagalan pengobatan modern untuk beberapa penyakit seperti kanker, serta semakin tersebarnya informasi tentang obat herbal secara global (Syukur & Asnawati, 2021).

Pengobatan herbal tradisional merupakan teknik pengobatan yang sudah sejak lama digunakan. Tanaman herbal adalah tumbuhan yang telah diidentifikasi dan diketahui berdasarkan pengamatan manusia yang memiliki senyawa yang bermanfaat untuk mencegah, menyembuhkan penyakit, melakukan fungsi biologis tertentu (Grenvilco et al., 2023). Tanaman obat yang biasa dimanfaatkan yakni tanaman yang mengandung zat aktif sebagai penyembuh penyakit yang berkhasiat bagi kesehatan. Bagian tanaman yang umumnya berkhasiat sebagai bahan obat herbal yaitu, daun, buah, akar, rimpang, dan batang (kulit) (Sintia et al., 2024). Herbal sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk pengobatan yang menggunakan tanaman daun atau tumbuhan. Pengobatan herbal bukan hanya mengenai pengetahuan tumbuhan berkhasiat obat tetapi juga memahami penyakit dan beberapa hal penting lainnya (Grenvilco et al., 2023). Interaksi obat dengan herbal tidak semua terjadi efek samping yang merugikan. Beberapa jenis herbal diketahui dapat berinteraksi dengan obat-obatan, memberikan efek positif seperti mengurangi toksisitas atau mengurangi metabolisme obat, baik dengan meningkatkan maupun menurunkan ketersediaan obat tersebut (Pane et al., 2021).

Desa Ngabul, khususnya masyarakat Dukuh Jeruk Gulung memiliki kebiasaan yang kental dengan penggunaan obat herbal sebagai pilihan utama dalam pengobatan sehari-hari. Pengetahuan mengenai pemanfaatan herbal ini telah diwariskan dari nenek moyang dan

sampai saat ini masih digunakan. Fakta ini mencerminkan hubungan erat mereka dengan alam dan tradisi leluhur yang sudah turun-temurun. Akan tetapi, meskipun pengobatan herbal menjadi pilihan utama, masyarakat di Dukuh Jeruk Gulung masih banyak yang minim akan pengetahuan mengenai cara penggunaan, manfaat, dosis pemakaian yang tepat, dan potensi risiko obat herbal dengan bijak dan aman. Karena itu, penting untuk melakukan pendekatan yang berbasis edukasi yang tepat mengenai penggunaan obat herbal yang aman dan efektif, serta mengenalkan pada masyarakat cara ilmiah yang dapat meningkatkan kesehatan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada obat kimia, sekaligus memperkaya pengetahuan mereka tentang alternatif pengobatan yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elfariyanti, ditemukan bahwa responden memiliki preferensi terhadap penggunaan obat herbal sebesar 32,78%. Terdapat empat faktor yang memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih obat herbal, yaitu faktor sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh terbesar terhadap preferensi masyarakat, dengan presentase 87%, sementara faktor budaya memiliki pengaruh terendah yaitu 78,82% (Elfariyanti et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan di Dukuh Kadirejo Desa Kadipaten Kabupaten Boyolali, mendapatkan hasil penelitian terkait tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa 81,3% masyarakat di Dukuh Kadirejo Desa Kadipaten Kabupaten Boyolali mempunyai pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat herbal (Yulianto et al., 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat herbal di Dukuh Kadirejo sudah cukup baik, yang bisa menjadi landasan pening untuk pengembangan program kesehatan berbasis herbal di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Umami Kulsum (2022), di Jepara selama pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa 183 (67,3%) responden memilih swamedikasi obat herbal dan didapatkan hasil 53,3% responden yang setuju memilih obat herbal sebagai terapi utama saat sakit pada masa pandemi Covid-

19. Penelitian ini menunjukkan bahwa obat herbal menjadi pilihan yang cukup populer di kalangan masyarakat sebagai alternatif pengobatan, terutama di masa pandemi.

Penelitian lain mengatakan, faktor sosial dan budaya memberikan pengaruh paling luas dan mendalam pada konsumen, hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi linear pada penelitian ini yang menunjukkan nilai 0,696, yang mengartikan bahwa setiap 1% peningkatan dalam faktor sosial budaya berpengaruh terhadap keputusan pembelian sebesar 69,6%. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari faktor sosial budaya terhadap keputusan pembelian obat herbal (Hartono & Mukhlisoh, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Penggunaan Obat Herbal Pada Masyarakat Dukuh Jeruk Gulung Ngabul. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian

ini menggunakan faktor sosial budaya sebagai variabel utama yang memengaruhi kebiasaan masyarakat, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pengaruh faktor sosial budaya terhadap penggunaan obat herbal. Meskipun penggunaan obat herbal sudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan mereka, rendahnya tingkat pengetahuan mengenai cara pakai yang benar perlu mendapat perhatian, juga diperlukan edukasi mengenai penggunaan pengobatan herbal yang aman dan bermanfaat. Sehingga harapan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai obat herbal (Damanti, 2021).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Observasional analitik yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, serta menganalisis hubungan antara faktor. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu penelitian yang mengkaji hubungan antara faktor risiko dan akibat pada suatu titik waktu tertentu (Budiman & Wahyuningsih, 2023). Pada penelitian yang menggunakan desain observasional analitik dengan metode kuantitatif dan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis pengaruh faktor sosial budaya terhadap penggunaan obat herbal. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan pada sampel dan dianalisis untuk mengidentifikasi pengaruh antara faktor sosial budaya terhadap kebiasaan mengkonsumsi obat herbal.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Dukuh Jeruk Gulung Ngabul Kabupaten Jepara. Populasi ini mencakup individu dari berbagai kelompok usia, gender, dan latar belakang sosial ekonomi yang terlibat dalam penggunaan obat herbal, baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari tradisi keluarga. Jumlah populasi di Dukuh Jeruk Gulung Ngabul sebanyak 251 orang. Berdasarkan perhitungan di atas maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 155 sampel, yang diharapkan dapat mewakili beragam karakteristik di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki - Laki	51	32,9%
Perempuan	104	67,1%
Total	155	100%

Hasil distribusi frekuensi dan presentase menunjukkan hasil bahwa sebanyak 51 (32,9%) responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 104 (67,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Usia	Frekuensi	Presentase
18-30	2	1,3%
31-45	54	34,8%
46-55	67	43,2%
56-65	32	20,6%
Total	155	100%

Hasil distribusi frekuensi dan presentase menunjukkan hasil bahwa sebanyak 2 (1,3%) responden pada rentan usia 18-30 tahun, rentan usia 31-45 tahun sebanyak 54 (34,8%), rentan usia 46-55 sebanyak 67 (43,2%), dan rentan usia 56-65 sebanyak 32 (30,6%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
SD SMP	6	3,9%
SMA/SMK D3/S1	17	11%
	102	65,8%
	30	19,4%
Total	155	100%

Hasil distribusi frekuensi dan presentase menunjukkan hasil bahwa tingkat SD sebanyak 6 (3,9%), tingkat SMP sebanyak 17 (11%), tingkat SMA sebanyak 102 (65,8%), dan D3-S1 sebanyak 30 (19,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Pegawai Negri/ BUMN	16	10,35
Karyawan Swasta	35	22,6%
Wiraswasta	29	18,7%
Polisi/TNI	6	3,9%
Buruh	14	9,0%
Tidak Bekerja	55	35,5%
Total	155	100%

Hasil distribusi frekuensi dan presentase menunjukkan hasil bahwa sebanyak 16 (10,3%) responden Pegawai Negri/ BUMN, karyawan swasta sebanyak 35 (22,6%), wiraswasta 29 (18,7%), polisi/TNI 6 (3,9%), buruh 14 (9,0%), tidak bekerja sebanyak 55 (35,5%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Obat Herbal Yang Diguakan	Frekuensi	Presentase
---------------------------	-----------	------------

Jamu	155	100%
Obat Herbal Terstandar	0	0%
Fitofarmaka	0	0%
Total	155	100%

Hasil distribusi frekuensi dan presentase menunjukkan hasil bahwa sebanyak 155 (100%) responden memilih jamu sebagai obat herbal yang digunakan.

Tabel 6. Mean dan Median Usia Responden

Variabel	Mean	Median
Usia Responden	49,57	50,00

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 49,57 tahun, dengan nilai median sebesar 50,00 tahun. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok usia paruh baya, yaitu rentan usia 40-60 tahun.

Hasil Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Penggunaan Obat Herbal

Tabel 7. Uji Chi Square Faktor Sosial Budaya Dan penggunaan Obat Herbal

<i>Chi Square Test</i>			
	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	63.483 ^a	24	<,001
Likelihood Ratio	65.184	24	<,001
Linear-by-Linear Association	.069	1	.792
N of Valid Cases	155		

a. 28 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.

Uji Chi Square dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial budaya dan penggunaan obat herbal pada masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai pearson chi square sebesar 63.483 dengan derajat bebas (df) 24, dan nilai signifikan sebesar < 0.0001 . Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial budaya terhadap penggunaan obat herbal pada masyarakat.

Tabel 8. Uji Chi Square Nilai Sosial

<i>Chi Square Test</i>			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.417 ^a	9	.493
Likelihood Ratio	9.607	9	.383
Linear-by-Linear Association	.131	1	.717
N of Valid Cases	155		
a. 12 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,01.			

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 8.417 dengan derajat bebas (df) 9 dan nilai signifikan sebesar 0.493. Karena nilai signifikan > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara nilai sosial sebagai bagian dari faktor sosial budaya terhadap penggunaan obat herbal pada masyarakat Dukuh Jeruk Gulung Ngabul.

Tabel 9. Uji Chi Square Nilai Budaya

<i>Chi Square Test</i>			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	20.780 ^a	9	.014
Likelihood Ratio	26.959	9	.3001
Linear-by-Linear Association	1.105	1	.314
N of Valid Cases	155		
a. 10 cells (62,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,03.			

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 20.780 dengan derajat bebas (df) 9 dan nilai signifikan sebesar 0.014, karena nilai signifikan $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai budaya sebagai bagian dari faktor sosial budaya terhadap penggunaan obat herbal pada masyarakat Dukuh Jeruk Gulung Ngabul.

Tabel 10 Uji Chi Square Adat Istiadat

<i>Chi Square Test</i>			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	42.938 ^a	9	.000
Likelihood Ratio	45.146	9	.000
Linear-by-Linear Association	180	1	.672
N of Valid Cases	155		

a. 6 cells (37,5%) have expected count less than 5.

The minimum expected count is ,08.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 41.938 dengan derajat bebas (df) 9 dan nilai signifikan sebesar 0.000, maka dapat disimpulkan $< 0,05$ dan terdapat pengaruh yang signifikan antara adat istiadat sebagai bagian dari faktor sosial budaya terhadap penggunaan obat herbal pada masyarakat di Dukuh Jeruk Gulung Ngabul.

Tabel 11. Uji Chi Square Nilai Kepercayaan

<i>Chi Square Test</i>			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	32.111 ^a	15	.006
Likelihood Ratio	32.035	15	.006
Linear-by-Linear Association	2.55	1	.110
N of Valid Cases	155		

a. 15 cells (62,5%) have expected count less than 5.

The minimum expected count is ,01.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 32.111 dengan derajat bebas (df) 15 dan nilai signifikan sebesar 0.006 dan $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai kepercayaan sebagai bagian dari faktor social budaya terhadap penggunaan obat herbal pada masyarakat Dukuh Jeruk Glung Ngabul.

Tabel 12. Hasil Uji Validitas Faktor sosial budaya

Pertanyaan	R-hitung	R-tabel	P-Value	Keterangan
P1 P2 P3 P4	0,619	0,361	0,000	Valid
P5 P6 P7 P8	0,728	0,361	0,000	Valid
P9 P10 P11	0,508	0,361	0,004	Valid
P12 P13	0,608	0,361	0,000	Valid
	0,453	0,361	0,012	Valid
	0,571	0,361	0,001	Valid
	0,747	0,361	0,000	Valid
	0,637	0,361	0,000	Valid
	0,633	0,361	0,000	Valid
	0,441	0,361	0,015	Valid
	0,666	0,361	0,000	Valid
	0,579	0,361	0,001	Valid
	0,608	0,361	0,000	Valid

Tabel 13. Hasil Uji Validitas Penggunaan Obat Herbal

Pertanyaan	R-hitung	R-tabel	P-Value	Keterangan
P1 P2 P3	0,795	0,361	0,000	Valid
P4 P5 P6	0,782	0,361	0,000	Valid
P7	0,725	0,361	0,000	Valid
	0,584	0,361	0,001	Valid
	0,451	0,361	0,012	Valid
	0,682	0,361	0,000	Valid
	0,442	0,361	0,014	Valid

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam instrument penelitian mampu mencerminkan apa yang seharusnya diukur, serta menilai kejelasan kerangka penelitian, sebuah instrument dapat digunakan dalam penelitian apabila telah dinyatakan valid, suatu indicator dalam instrument dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dibandingkan nilai r table (Utami & Rasmanna, 2023).

Hasil pada tabel diatas menunjukkan hasil uji validitas yang menggunakan SPSS 27 terhadap dua variabel utama dalam penelitian ini, yaitu faktor sosial budaya dan penggunaan obat herbal. Pada variabel faktor sosial budaya terdapat 13 item pertanyaan yang diuji, yang menunjukkan nilai R-hitung lebih besar dari nilai R-tabel (0,361), sehingga pertanyaan pada variabel ini dapat dinyatakan valid. Variabel penggunaan obat herbal terdapat 7 item pertanyaan yang diuji, yang menunjukan nilai R-hitung lebih besar

dari nilai R-tabel (0,361), dengan nilai signifikan atau P-Value ($<0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh item pertanyaan pada kedua variabel tersebut valid dan dapat digunakan.

Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Faktor sosial budaya dan Penggunaan Obat

Pertanyaan	Nilai Cronbach Alpha	Herbal			Keterangan
		R-tabel	P-Value		
Faktor Sosial	0,850	0,361	0,00		Reliabel
Budaya	0,712	0,361	0,00		Reliabel
Penggunaan Obat					
Herbal					

Reliabilitas merujuk pada sejauh mana suatu instrument dapat dipercaya atau menghasilkan hasil yang konsisten dalam pengukuran. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal dari keseluruhan item dalam angket yang digunakan oleh peneliti, pengujian ini dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh butir pertanyaan dalam instrument untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh bersifat reliabel (Putri Rindiasari *et al.*, 2021). Hasil pada tabel diatas menunjukkan hasil uji reliabilitas yang menunjukkan nilai Cronbach Alpha pada variabel faktor sosial budaya 0,850 lebih besar dari nilai R-tabel yang dapat dikatakan 13 item pertanyaan reliabel. Nilai Cronbach Alpha pada variabel penggunaan obat herbal 0,712 juga lebih besar dari nilai R-tabel yang dapat dikatakan 7 item pertanyaan reliabel.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Jeruk Gulung, Desa Ngabul, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, dengan jumlah populasi sebanyak 251 jiwa yang berada pada rentan usia 18-65 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, untuk menentukan jumlah sampel, menggunakan rumus slovin dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh hasil 155 responden. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh faktor sosial budaya terhadap penggunaan obat herbal di kalangan masyarakat Dukuh Jeruk Gulung Ngabul.

Berdasarkan hasil penelitian analisis bivariat yang telah dilakukan, analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen, analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji chi square (Damanti, 2021). Uji chi square digunakan karena kedua variabel pada penelitian ini merupakan data kategorik, selain itu uji chi square termasuk dalam uji non

parametrik, sehingga tidak memerlukan syarat distribusi normal. Uji ini cocok digunakan untuk data berskala nominal maupun ordinal, sesuai dengan karakteristik data dalam penelitian. Jika hasil uji menunjukkan nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel (Putri Rindiasari¹, 2021).

Hasil dari uji Chi-Square antara faktor sosial budaya dengan penggunaan obat herbal diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 63,483 dengan derajat kebebasan (df) 24 dan nilai signifikan (asymptotic significance 2-sided) $< 0,001$ ($p < 0,001$). Nilai ini berada jauh dibawah ambang batas signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara faktor sosial budaya dan perilaku penggunaan obat herbal. Hal ini menunjukkan perbedaan latar belakang responden berpengaruh terhadap keputusan mereka dalam menggunakan obat herbal. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memegang peran penting dalam mendorong masyarakat untuk memilih pengobatan herbal, baik sebagai alternatif maupun sebagai pelengkap pengobatan.

Hasil dari uji Chi-Square antara nilai sosial dengan penggunaan obat herbal diperoleh nilai pearson Chi Square sebesar 8,417 dengan derajat kebebasan (df)9, karena nilai ini tidak menunjukkan signifikan yang cukup secara statistik, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai sosial dan perilaku penggunaan obat herbal. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat cenderung menggunakan obat herbal bukan berdasarkan dorongan nilai sosial, kemungkinan lebih karena faktor individual, seperti pengalaman sebelumnya. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian lain yang menunjukkan hasil analisis bivariat bahwa nilai koefisien sebesar 0,146 dengan nilai signifikan 0,094 yang berarti $> 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara informasi sosial mengenai penggunaan produk obat (Mardiani et al., 2024). Penelitian lain juga mengatakan faktor sosial yang mencakup elemen-elemen seperti kelompok kecil yang memiliki pengaruh langsung, termasuk keluarga, teman, dan status sosial. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikan sebesar 0,061 yang $> 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor sosial kurang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pembelian penggunaan obat tradisional (Faradilla et al., 2022).

Hasil dari uji Chi-Square antara nilai budaya dan penggunaan obat herbal. Diperoleh nilai Pearson Chi Square sebesar 20,780 dengan df 9. Nilai ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara nilai budaya dan penggunaan obat herbal. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang melekat pada individu dapat mendorong pilihan terhadap pengobatan herbal. Hal ini dapat terjadi karena nilai-nilai budaya yang melekat pada individu turut memengaruhi preferensi dalam memilih pengobatan, obat herbal sering digunakan sebagai warisan budaya yang dianut secara turun-temurun. Berdasarkan pandangan budaya tersebut, pengobatan

herbal memiliki sudut pandang yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang membuktikan bahwa faktor budaya terbukti memiliki hubungan yang bermakna terhadap preferensi responden dalam memilih antara obat tradisional dan obat modern, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikan $p < 0,001$. Kultur atau budaya yang dianut seseorang berperan penting dalam membentuk cara pandangnya terhadap pengobatan (Iqbal et al., 2022).

Hasil dari uji Chi-Square antara adat istiadat dan penggunaan obat herbal, diperoleh nilai Pearson Chi Square sebesar 42,938 dengan df 9. Nilai ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik, hal ini menyatakan bahwa adat istiadat memiliki pengaruh kuat terhadap penggunaan obat herbal. Hal tersebut tercermin dari peran tetua yang mewariskan resep-resep obat herbal secara turun-temurun, serta menyampaikan informasi tersebut kepada orang disekitarnya. Penelitian lain mengatakan hasil analisis statistik menggunakan uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara adat budaya terhadap keputusan masyarakat dalam memilih obat tradisional, dengan nilai sebesar $0,037 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat nilai adat budaya yang dianut seseorang, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memilih pengobatan tradisional sebagai alternatif (Ismail, 2019).

Hasil dari uji Chi-Square antara nilai kepercayaan dan penggunaan obat herbal diperoleh nilai Pearson Chi Square sebesar 32,111 dengan df Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara nilai kepercayaan dan perilaku penggunaan obat herbal, ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang dimiliki oleh individu memengaruhi mereka dalam menggunakan pengobatan herbal. Hal ini terjadi karena banyak dari mereka meyakini bahwa obat herbal lebih aman dibandingkan obat modern, memiliki efek samping yang lebih rendah, dan berencana mengonsumsi obat herbal di kemudian hari sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan di Klinik Taman Obat Sringanis Bogor, ditemukan hasil 53% responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap penggunaan obat herbal, dengan nilai sebesar 0,001. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dan penggunaan obat herbal (Naben, 2019).

Secara umum faktor sosial budaya berpengaruh kuat terhadap penggunaan obat herbal karena nilai, kebiasaan, dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat sangat menentukan cara pandang dan perilaku individu dalam memilih jenis pengobatan. Penggunaan obat herbal telah menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga dianggap sebagai pilihan yang alami, aman, dan terpercaya. Budaya dan adat istiadat mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan praktik pengobatan herbal, bahkan di tengah kemajuan pengobatan

modern. Kepercayaan kolektif bahwa obat herbal lebih selaras dengan alam dan minim efek samping. Hal ini menyatakan bahwa faktor sosial budaya tidak hanya memengaruhi secara pasif, tetapi aktif membentuk sikap, kepercayaan, dan keputusan individu dalam menggunakan obat herbal. Secara umum, faktor sosial budaya berpengaruh kuat terhadap penggunaan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Penggunaan obat Herbal Pada Masyarakat Dukuh Jeruk Gulung Ngabul, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan faktor sosial budaya terhadap penggunaan obat herbal.
2. Hasil dari pengaruh nilai sosial terhadap penggunaan obat herbal menyatakan bahwa, nilai sosial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penggunaan obat herbal.
3. Hasil dari pengaruh nilai budaya terhadap penggunaan obat herbal menyatakan bahwa, nilai budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan obat herbal.
4. Hasil dari pengaruh nilai adat istiadat terhadap penggunaan obat herbal menyatakan bahwa, nilai adat istiadat memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan obat herbal.
5. Hasil dari pengaruh nilai kepercayaan terhadap penggunaan obat herbal menyatakan bahwa, nilai kepercayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan obat herbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adherizkia, C., & Himawati, D. (2024). Pengaruh Kualitas Produk, Budaya, Promosi, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 29(2), 345–360.
<https://doi.org/10.35760/eb.2024.v29i2.10409>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Budiman, L. A., & Wahyuningsih, A. S. (2023). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja di PT X. *Ijphn*, 3(3), 357–366. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>

- Damanti, E. N. (2021). Kepercayaan Masyarakat Memilih Obat Herbal Sebagai Alternatif Dalam Pengobatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1–7.
- DEWI, R. S. (2019). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), 41–45. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v8i1.781>
- Dimensi, B., Cara, K., Tradisional, O., & Penggunaan, K. C. (2024). 1 , 2 , 3. 3(2), 83–94.
- Elfariyanti, Maifera, Fauziah, & Hardiana. (2020). Gambaran Preferensi Masyarakat Terhadap ObatHerbal Dan Obat Kimia Di Desa Paya Seumantok AcehJaya. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan*, September, 1185–1195.
- Faradilla, N., Diana, K., & Tandah, M. R. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konsumen dalam Membeli Obat Tradisional di Kota Luwuk. *Jurnal Farmasi Galenika*, 9(2), 78–91. <https://doi.org/10.70410/jfg.v9i2.201>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Grenvilco DO, Kumontoy, Djefry D, T. M. (2023). Vol. 16 No. 3 / Juli - September 2023. Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, 16(3), 1–20.
- Hartono, B., & Mukhlisoh, S. N. (2022). Pengaruh Budaya, Sosial, dan Pribadi terhadap Keputusan Pembelian Jamu Tradisional. *Jurnal Ecodemica : Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 162–172. <https://doi.org/10.31294/eco.v6i2.12245>
- Hati, M. S., Ariastuti, R., & Pambudi, R. S. (2023). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional untuk Pengobatan Mandiri Masyarakat Desa Badang RW 03 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. 2(1), 260–270. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1383>
- Hindratno, J., Meitiana, M., & Manurung, Y. (2021). Pengaruh Budaya, Persepsi, dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Tradisional di UKM Pasar Kahayan Kota Palangka Raya. *JEMBA : Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Bisnis, Akuntansi*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.52300/jemba.v1i1.2487>
- Hudani, A. (2020). Pengaruh faktor budaya, faktor social, dan faktor pribadi terhadap keputusan pembelian. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 1(2), 99–107. <https://doi.org/10.37631/e-bisma.v1i2.195>
- Iqbal, M., Ramdini, D. A., Triyandi, R., & Suharmanto, S. (2022). Preferensi Penggunaan Obat Tradisional dan Obat Modern pada Masyarakat Desa Umbul Natar Lampung Selatan. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 6(2), 94–105. <https://doi.org/10.23960/jkunila.v6i2.pp94-105>

- Ismail. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional Di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 7–14.
- Makbul, M. (2021). No Title.
- Mardiani, A., Dwinta, E., Sawadharmana, R. J., & Rimba, R. (2024). Pengaruh Informasi Kemanfaatan Penggunaan Obat Tradisional dan Suplemen terhadap Kemauan Membayar dalam Pencegahan Penyakit Tidak Menular di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik (JIFFK)*, 20(1), 38–47. www.unwahas.ac.id/publikasiilmiah/index.php/ilmufarmasidanfarmasiklinik
- Marwati, M., & Amidi, A. (2019). Pengaruh Budaya, Persepsi, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.32502/jimn.v7i2.1567>
- Muhammad Rafli, & Pangestuti, D. (2023). Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor Tahun 2023. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(1), 23–26. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v23i1.501>
- Musrifah Mardiani Sanaky. (2021). *Jurnal simetrik* vol 11, no. 1, juni 2021. 11(1), 432–439.
- Naben, M. E. T. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Obat Herbal Di Klinik Taman Obat Sringanis Bogor Tahun 2013. Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju.
- Nilda, janna miftahul. (2021). Variabel dan skala pengukuran statistik. *Jurnal Pengukuran Statistik*, 1(1), 1–8.
- Oktarlina, R. Z., Tarigan, A., Carolia, N., & Utami, E. R. (2018). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal KE dokteran Unila*, 2(1), 42–46.
- Pane, M. H., Rahman, A. O., & Ayudia, E. I. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Herbal pada Masyarakat Indonesia dan Interaksinya terhadap Obat Konvensional. *Journal of Medical Studies*, 1(1), 40–62.
- Putri Rindiasari¹, Wahyu Hidayat², W. Y. (2021). Uji validitas dan reliabilitas angket kepercayaan diri. 4(5), 367–373. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i5.7257>
- Rahmasiah¹, Shabran Hadiq ², W. S. (2024). 1 , 2 , 3. EVALUASI PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL BERDASARKAN DIMENSI KETEPATAN CARA PENGGUNAAN, 3(2), 83–94.
- Sintia, E., Riansyah, F., Putra, E., & Halizasia, G. (2024). Dinamika Sosial Budaya Terhadap Pengobatan Tradisional *Socio-Cultural Dynamics Of Traditional Medicine PENDAHULUAN* Dalam kompleksitas kehidupan masyarakat , dinamika sosial

budaya memainkan peran sentral dalam membentuk karakteristik dan identitas suatu k. 1, 1–8.

Syukur, S. B., & Asnawati, R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pemanfaatan Herbal di Desa Pilohayanga Barat Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Zaitun*, 1(1), 1–8.

Tubuh, T. (2021). *Jurnal ABDI MERCUSUAR*. 01(01), 55–60.

Utami, Y., & Rasmanna, P. M. (2023). Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrument Penilaian Kinerja Dosen. 4(2), 21–24.

Yulianto, D. J., Puspitasary, K., & Salamah, U. (2023). Pengaruh Sosiodemografi terhadap Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional pada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 437–442. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.911>